



NGUBUR ARI-ARI VERSI DESA MEKAR KONDANG KABUPATEN TANGERANG: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Putri Yasmin^{1*}

putriyasmin127@gmail.com*

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

DOI: [10.29408/sbs.v6i2.17528](https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.17528)

OrcID: <https://orcid.org/0009-0006-1794-0703>

Submitted, 2023-06-05; Revised, 2023-07-21; Accepted 2023-07-28

Abstrak

Tradisi ngubur ari-ari sudah ada sejak dahulu, bagi masyarakat Sunda mengubur ari-ari sebagai rasa syukur karena telah membantu melindungi bayi selama di dalam kandungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan dalam tradisi ngubur ari-ari masyarakat Sunda di Desa Mekar Kondang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan penelitian ini dilakukan pada masyarakat Sunda di wilayah Desa Mekar Kondang, Kecamatan Sukadiri, Kabupaten Tangerang. Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan yang didalamnya mengungkapkan proses dan makna kultural. Sumber data dalam penelitian ini di dapatkan dari salah satu tuturan sesepuh dan juga beberapa masyarakat di Desa Mekar Kondang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara. Proses analisis data penelitian ini menggunakan metode semantik kultural untuk mengungkap makna bahasa dalam proses ngubur ari-ari yang terdapat dalam budaya masyarakat. Dalam proses ngubur ari-ari terdapat 9 tahap yang harus dilakukan secara sistematis. Selain itu, terdapat makna kultural dalam proses yang telah dilakukan.

Kata kunci: Ngubur Ari-Ari, Antropolinguistik, Semantik Kultural

Abstract

The tradition of burying the afterbirth has been around for a long time, for the Sundanese people to bury the afterbirth as a form of gratitude for helping protect the baby while in the womb. This study aims to describe the meaning in the tradition of burying the placenta of the Sundanese people in Mekar Kondang Village. This study used a qualitative descriptive approach and this research was conducted on the Sundanese people in the Mekar Kondang Village area, Sukadiri District, Tangerang Regency. The data in this study is in the form of oral speech and in which it reveals cultural processes and meanings. The source of the data in this study was obtained from one of the elders' speeches and also from several people in Mekar Kondang Village. The data collection technique in this study is by interview. The process of analyzing the data of this research uses the cultural semantic method to reveal the meaning of language in the process of burying the placenta contained in the culture of society. In the process of burying the placenta there are 9 stages which must be carried out systematically. In addition, there is a cultural meaning in the process that has been carried out.

Keywords: Burying Ari Ari, Anthrop linguistics, Cultural Semantics



PENDAHULUAN

Antropolinguistik tidak akan terlepas dari bahasa dan budaya. Bahkan, cakupannya lebih luas untuk memahami kebudayaan dengan bahasa. Sebagaimana yang diungkapkan Laili (2021: 36) antropolinguistik kajian ilmu yang memiliki cakupan lebih jauh untuk memahami fenomena bahasa dalam pemahaman kebudayaan. Selain itu, Studi antropolinguistik menyatakan bahwa bahasa memiliki peranan yang penting dalam membentuk sebuah karakter dan kehidupan manusia, termasuk budaya sebagai identitas sekelompok orang (Firdaus, dkk, 2022: 279). Sehingga bahasa memiliki peran penting yang berfungsi untuk menafsirkan segala aspek praktik kebudayaan. Praktik budaya yang dapat dikaji oleh bahasa berkaitan dengan adat istiadat, kebiasaan etnik, kepercayaan masyarakat, sistem kekerabatan, perkembangan waktu, dan etika dalam penggunaan bahasa (Sibarani, 2004: 50). Salah satunya yang akan dikaji dengan fenomena bahasa adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat sunda saat kelahiran bayi.

Kelahiran bayi selalu dinanti-nanti bagi setiap manusia, dengan penuh kasih masyarakat melakukan segala hal untuk melindungi bayi. Begitu pun dengan “temannya bayi” yang kita kenal dengan ari-ari. Tradisi ngubur ari-ari sebagai bentuk kebiasaan yang dilakukan masyarakat untuk melindungi ari-ari agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ngubur ari-ari ini sudah dilakukan sedari dulu oleh masyarakat Desa Mekar Kondang. Warga Desa Mekar Kondang seluruhnya adalah suku Sunda dan bahasa kesehariannya pun menggunakan bahasa Sunda. Berbeda dengan bahasa Sunda di wilayah lainnya, bahasa Sunda di Desa Mekar Kondang bahasa yang kasar.

Kebiasaan masyarakat Sunda saat kelahiran bayi tidak jauh berbeda dengan umat Hindu dan orang Jawa. Hal ini karena banyaknya perkawinan orang Sunda dan Jawa. Saat kelahiran bayi orang Sunda melakukan beberapa kebiasaan seperti, ngubur ari-ari, ngabubur, mandi kembang dan lain-lain. Kebiasaan yang dilakukan dalam proses ngubur ari-ari sangat beragam, tergantung keadaan orang tua. Terdapat beberapa alasan orang tua melakukan hal yang berbeda saat proses ngubur ari-ari dilakukan. Seperti biasanya proses ngubur ari-ari dilakukan di pekarangan rumah, ditutup dengan kurungan kayu dan diberi penerangan. Ngubur ari-ari dalam masyarakat Sunda sekurang-kurangnya terdapat 2 versi yaitu, (1) ari-ari dikubur dipekarangan rumah, (2) ari-ari dihanyutkan kesungai. Akan tetapi, mayoritas masyarakat lebih memilih untuk mengubur ari-ari agar lebih aman.



Adapun penelitian yang telah membahas tradisi ngubur ari-ari digagas oleh I Wayan Sujana dkk (2018) dengan judul Aplikasi Proses Mendem Ari-Ari Sebagai Kearifan Budaya Lokal Umat Hindu Application Ritual Of Placenta As Local Culture Hindu penelitian ini membahas mengenai sikap dan proses aplikasi proses mendem ari-ari yang dilakukan oleh pasangan suami istri umat Hindu. Penelitian selanjutnya digagas oleh Zenita Novelia Devi (2019) dengan judul *Artikel Obyek Kebudayaan "Mendhem Ari-Ari di Desa Dawung Kidul Boyolali"*. Artikel tersebut memaparkan mengenai proses mendhem ari-ari yang dilakukan oleh orang Jawa. Terakhir, Siti Humairoh dan Wildan Zulza Mufti (2021) dengan judul Akulturasi Budaya Islam dan Jawa dalam Tradisi Mengubur Tembuni penelitian ini membahas mengenai pemahaman masyarakat dalam memahami sejarah penguburan tradisi Tembuni, makna bentuk dan simbol ritual masyarakat dalam penguburan tradisi Tembuni dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sudah banyak peneliti yang mengkaji tradisi ngubur ari-ari dengan istilah penamaan yang berbeda di setiap wilayah. Berdasarkan penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji tradisi ngubur ari-ari versi masyarakat Sunda.

Oleh karena itu, peneliti memilih untuk mengkaji kebiasaan ngubur ari-ari yang dilakukan oleh orang Sunda. Penelitian ini cukup menarik untuk diteliti karena masyarakat Sunda di Desa Mekar Kondang masih kental akan kebiasaan dalam mengubur ari-ari. Akan tetapi, dalam prosesi acara yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan. Terdapat urgensi dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui fenomena bahasa dalam menafsirkan kebiasaan ngubur ari-ari masyarakat Sunda. Sehingga masyarakat yang bukan orang Sunda dapat memahaminya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kultural dalam proses ngubur ari-ari. Makna kultural yaitu makna yang dimiliki sesuai dengan penuturnya (Subroto, 1998 dalam Wakit, 2013: 16 dalam Sugianto, 2017: 9). Adapun manfaat dari penelitian ini bagi masyarakat Sunda yaitu untuk tetap mempertahankan kebiasaan yang sudah dilakukan sedari dahulu.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Sunda di wilayah Desa Mekar Kondang, Kecamatan Sukadiri, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada suatu objek secara jelas dan sistematis (Azwardi, 2018: 8). Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan yang di dalamnya



mengungkapkan proses dan makna dalam setiap tahapnya. Sumber data dalam penelitian ini di dapatkan dari salah satu tuturan sesepuh yaitu dukun anak yang kerap kali menemani dan membantu orang tua melakukan tradisi ngubur ari-ari dan juga beberapa masyarakat di Desa Mekar Kondang dengan kriteria informan yaitu, (1) masyarakat rw 03 yang pernah melakukan tradisi ngubur ari-ari (2) masyarakat yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi tentang ngubur ari-ari (3) masyarakat yang memiliki cukup waktu luang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara. Wawancara dilakukan untuk menanyakan alat/bahan yang digunakan dalam proses ngubur ari-ari, dan makna yang terkandung dari alat/bahan yang digunakan. Proses analisis data penelitian ini menggunakan metode semantik kultural untuk mengungkap makna bahasa dalam proses ngubur ari-ari yang terdapat dalam budaya masyarakat, sehingga dapat dimengerti oleh orang lain (Sugianto, 2017: 10). Jadi, dalam penelitian ini hanya berfokus untuk menganalisis makna bahasa yang terdapat dalam proses ngubur ari-ari yang dilakukan orang sunda di Desa Mekar Kondang Tangerang.

PEMBAHASAN

Tradisi Ngubur Ari-Ari

Ari-ari atau plasenta merupakan organ yang berada dalam rahim ibu selama kehamilan. Ari-ari bayi bermanfaat untuk memberikan nutrisi dan oksigen terhadap janin, sehingga janin dapat berkembang mengikuti usia kehamilan ibu. Setelah kelahiran bayi masyarakat Sunda percaya bahwa plasenta atau ari-ari bayi dianggap sebagai baturan atau teman sang bayi. Sehingga, terdapat suatu tradisi yang sudah dilakukan sejak dahulu yang bertujuan untuk melindungi ari-ari dengan cara menguburnya. Tradisi ngubur ari-ari dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat setempat saat kelahiran bayi. Bahkan, kebiasaan ini masih dilakukan sampai saat ini. Meskipun kehidupan sudah di era modern, masyarakat tetap mempertahankan tradisi ngubur ari-ari. Masyarakat mempercayai bahwa terdapat banyak hal baik dalam prosesnya, sehingga tradisi ini terus dilakukan dan perlu dipertahankan.

Sejalan dengan penelitian ini yang akan meneliti proses mengubur ari-ari bayi dan mengkaji makna kulturalnya versi masyarakat Sunda di Desa Mekar Kondang. Hal pertama yang dilakukan dalam mengubur ari-ari yaitu menyiapkan alat dan bahan terlebih dahulu. Selanjutnya mencuci ari-ari atau plasenta bayi. Berikut alat dan bahan yang perlu diperhatikan dalam proses mengubur ari-ari bayi.

TABEL 1. Alat dan Bahan dalam Proses Ngubur Ari-ari

Nama-nama Alat dan Bahan	
Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
Pacul	Cangkul
Baskom	Baskom
Jeujarit	Potongan kain
Kendi	Kendi
Leubuh awu	Abu kayu
Bumbu (cabe dan bawang)	Bumbu (cabai dan bawang)
Potrot, buku	Pensil, buku
Benang	Benang
Duit receh	Uang logam

Proses dan Pemaknaannya Dalam Tradisi Ngubur Ari-Ari

Proses yang dilakukan dalam tradisi ngubur ari-ari oleh masyarakat Desa Mekar Kondang memiliki makna tersendiri dan dipercayai oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mendeskripsikan makna sebenarnya dalam budaya tersebut. Berikut ini terdapat 9 tahap yang perlu dilakukan dalam proses ngubur ari-ari.

Pertama, ari-ari yang sudah disimpan saat kelahiran bayi akan dibersihkan terlebih dahulu. Ari-ari ditaruh ke dalam wadah atau baskom dan dibersihkan. Membersihkan ari-ari dari darah sangat penting dilakukan agar tidak menjadi makanan makhluk halus. Mayoritas masyarakat pemeluk islam, mengetahui bahwa darah adalah makanan setan atau makhluk halus, sehingga sebelum dikubur akan dicuci terlebih dahulu.

Kedua, setelah dibersihkan dari sisa-sisa darah pasca lahir, ari-ari akan diberi campuran garam. Tujuannya yaitu agar ari-ari tidak tercium bau busuk/amis.

Ketiga, ari-ari yang telah diberi campuran garam akan diberikan “jejarit” yaitu potongan kain warna-warni. Masyarakat percaya bahwa ari-ari yang diberi potongan jejarit tersebut akan membuat sang bayi terlihat bagus dan cocok saat memakai baju warna apa saja.

Keempat, setelah dicampur dengan diberikan potongan jejarit, ari-ari juga dicampur dengan “leubuh awu” atau abu kayu. Masyarakat tidak menjelaskan mengapa perlu diberi abu, mayoritas menjawab karena ini kebiasaan yang telah dilakukan sejak dahulu.

Kelima, ari-ari yang telah diberi campuran garam, jejarit, dan abu, ari-ari akan dimasukkan ke dalam kendi. Jika tidak ada kendi, masyarakat dahulu menggunakan sebuah kaleng.

Keenam, sang Ayah perlu menyiapkan tempat untuk mengubur ari-ari. Biasanya penguburan ari-ari dilakukan dipekarangan rumah sebelah kanan. Masyarakat meyakini bahwa tujuan mengubur ari-ari diposisi pekarangan rumah sebelah kanan adalah agar baik dalam melakukan segala hal. Jika mengubur disebelah kiri, ada anggapan kurang baik.

Ketujuh, ari-ari yang sudah disimpan ke dalam kendi dimasukkan ke dalam lubang yang telah disiapkan oleh Ayah untuk mengubur ari-ari. Lubang untuk mengubur digali menggunakan pacul/cangkul.

Kedelapan, sebelum menutup lubang untuk mengubur ari-ari sang Ayah juga menyiapkan beberapa bahan dapur seperti cabai dan bawang, pensil dan buku, benang, uang koin. Bahan-bahan tersebut disimpan dekat kendi, artinya akan dikubur bersamaan dengan ari-ari. Masyarakat percaya bahwa ari-ari yang dikubur di beri cabai dan bawang saat besar nanti anaknya akan pandai memasak. Kemudian, jika diberi buku dan pensil besar nanti sang anak akan pandai dalam belajar. Tidak lupa jika anaknya ingin pandai menjahit, orang tua menambahkan benang jahit. Setelah itu, menambahkan uang receh atau koin yang dipercaya saat besar nanti anaknya memiliki banyak rezeki.

Kesembilan, setelah itu, pembacaan doa dan lubang untuk mengubur ari-ari akan ditutup. Tidak lupa diata tempat penguburan tersebut, beberapa orang tua akan menancapkan sapu lidi, pisau dan sedikit penerangan. Hal tersebut dipercaya oleh masyarakat untuk melindungi ari-ari dari makhluk halus. Kemudian, di tutup menggunakan wadah. Uniknya yang terjadi di Desa Mekar Kondang apabila bayi yang lahir laki-laki maka selama proses ngubur ari-ari sang Ayah akan memakai kopiah. Sedangkan jika bayi yang lahir adalah perempuan, maka sang Ayah akan menggunakan khimar/kerudung.

Makna Kultural dalam Tradisi Ngubur Ari-Ari

Pembahasan ini mendeskripsikan makna kultural dalam proses ngubur ari-ari yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya. Makna kultural dalam tradisi ngubur ari-ari di Desa Mekar Kondang, Kecamatan Sukadiri, Kabupaten Tangerang dibagi berdasarkan beberapa makna. Makna



tersebut diantaranya ialah makna tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, dan makna kehidupan berumah tangga. Makna kultural dijelaskan dalam semantik kultural (cultural semantic) ialah yang mengkaji makna yang ada pada bahasa sesuai dengan makna budaya penuturnya (Subroto, 1998 dalam Wakti, 2013: 16 dalam Sugianto, 2017:9). Adapun menurut Sugianto (2017:10) semantik kultural digunakan untuk memahami makna ekspresi verbal dalam masyarakat, sehingga dapat mengetahui sistem pengetahuan yang terdapat dalam pola pikir masyarakat, pandangan hidup dan pandangan terhadap dunia pada suatu budaya masyarakat.

Alat dan bahan yang memiliki makna tentang hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu: 1) membersihkan ari-ari sebagai bentuk kesucian, 2) menguburkan ari-ari sebagai bentuk sunah. Makna tentang kehidupan yaitu: 1) *jejerit* sebagai bentuk mempercantik diri, 2) *bumbu (cabe dan bawang)* sebagai bentuk anak yang lahir pandai memasak, 3) *benang* sebagai bentuk bahwa anak yang lahir akan pandai menjahit, 4) *potrot dan buku* sebagai bentuk sang anak akan pintar dalam belajar, 5) *duit receh* sebagai bentuk sang anak akan memiliki rezeki berupa uang yang lancar.

SIMPULAN

Mengubur ari-ari sudah menjadi kebiasaan secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Mekar Kondang, dalam pelaksanaannya ngubur ari-ari memiliki maknanya sendiri. Warga setempat meyakini hal-hal yang harus dilakukan selama proses penguburan ari-ari berlangsung. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui dalam proses ngubur ari-ari terdapat 9 tahap yang harus dilakukan secara sistematis. Makna kultural yang terdapat dalam tradisi ngubur ari-ari terdapat pesan-pesan yang bermakna bagi sang bayi di Desa Mekar Kondang, Kecamatan Sukadiri, Kabupaten Tangerang. Namun, dalam pemaknaan tradisi ngubur ari-ari tersebut hanya beberapa saja yang disampaikan. Masyarakat setempat kurang memahami makna yang terdapat dalam setiap proses ngubur ari-ari yang dilakukan. Masyarakat hanya meyakini dan melakukannya karena kebiasaan yang selalu dilakukan sedari dulu. Tidak dipungkiri bahwa dalam penelitian ini juga terdapat kekurangan dan kelebihan. Terdapat kelebihan dalam penelitian ini yaitu mampu menjelaskan tentang proses dan makna kultural disuatu masyarakat melalui fenomena bahasa.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. B. G. B. (2023). Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Mendem Ari-Ari Di Desa Trunyan. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 10(1), 14-28.
- Arniati, I. A. K., Sukarma, I. W., & Wahyuni, I. A. S. (2019). Nilai Moral Penanaman Ari-Ari Di Setra Pada Desa Kedisan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(2), 149-157.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Aceh: Syiah Kuala University Press
- Budiman, J., Harahap, R. D., & Sibarani, R. (2020, October). Tradisi Lisan Brokohan/Bancaan “Ritual Setelah Melahirkan” pada Masyarakat Jawa di Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo (Pendekatan Antropolinguistik). In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 3, No. 3, pp. 76-79).
- Cahyani, R. E. (2022). Mengubur Ari-Ari dalam Perspektif „Urf (Studi Terhadap Masyarakat Jawa dan Banjar di Kelurahan Selili Kecamatan Samarinda Ilir).
- Devi, Z. N. (2019). Artikel Obyek Kebudayaan “Mendhem Ari-Ari di Desa Kawung Kidul, Boyolali”. ISI Surakarta.
- Firdaus, E. N., Kriswanto, M., Padang, N. B., Saputra, K. J., Arifin, N. H., Fatmawati, G., & Ardhan, D. (2022). Leksikon Tanaman Pada Boneka Petra Dalam Ritual Kematian Masyarakat Tengger Sebagai Simbol Leluhur: Kajian Antropolinguistik. *SeBaSa*, 5(2), 279-289.
- Humairoh, S., & Mufti, W. Z. (2021). Akulturasi Budaya Islam dan Jawa dalam Tradisi Mengubur Tembuni. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(2), 264-278.
- Laili, E. N. (2021). *Kajian Antropolinguistik Relasi Bahasa, Budaya Dan Kearifan Lokal Indonesia*. LPPM Unhasy Tebuireng Jombang
- Laili, E. N. (2020). *Pendidikan Karakter Dan Anti-Radikalisme Dalam Leksikon Kepesantrenan: Telaah Etnolinguistik*. LPPM Unhasy Tebuireng Jombang
- Mahadewi, I. G., Sasmita, G., & Wibawa, K. (2016). Aplikasi Animasi 3 Dimensi Mendem Ari-Ari Berbasis Android. *MERPATI*, 4(1), 114-122.



- Maharani, R. V., & Hendriani, D. (2021). Tradisi Larung Ari-Ari Sebagai Tanda Kelahiran Bayi Pada Masyarakat Di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. *Historia: Journal of Historical Education Study Program*, 6(1), 35-43.
- Masnah, M. (2021). Tradisi Tanem Ari-Ari Ditinjau dari Perspektif Akidah Islam di Desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 3(2).
- Murdiyanto, E. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press
- Murti, G. H. (2018, July). Mengkubur Ari-Ari, Menumbuhkan Toleransi: Semangat Menghormati Hidup di Tengah Tegangan Identitas Komunitas antar Agama. In *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper: Community Psychology Sebuah Kontribusi Psikologi Menuju Masyarakat Berd* (Vol. 1, pp. 178-191).
- Nahdiatul, U. (2021). Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Kehamilan Dan Melahirkan Pada Masyarakat Adat Bali Di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Nugroho, A., Badarussyamsi, B., & Nurbaiti, N. (2022). Makna Simbolik Tradisi Mendem Ari-Ari Dalam Masyarakat Jawa Desa Suka Maju Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Doctoral dissertation, UIN Sulthab Thaba Saifuddin Jambi).
- Regiano Setyo Priamantono, R. S. P., Risma Margaretha Sinaga, R. M. S., & Wakidi, W. (2018). Mitos Mendem Ari-Ari pada Masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 1-15.
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik Teori dan Praktik (edisi revisi)*. Ponorogo: CV Nata Karya
- Sujana, I. W., Sari, M. N. Y., & Dewi, P. D. P. K. (2019). Aplikasi Proses Mendem Ari-Ari Sebagai Kearifan Budaya Lokal Umat Hindu Application Ritual Of Placenta As Local Culture Hindu. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 5(1).
- Sulimaida, I., & Rizal, M. S. (2020). Ritual Mendem Ari-Ari Sebagai Aktualisasi Nilai Religius Dan Filosofis Jawa Bagi Masyarakat Tumpang. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 663-672).



Syifa, M. K. (2021). Studi Analisis Terhadap Tradisi Mendem Ari-ari Menurut Kepercayaan Masyarakat Desa Kembang Kecamatan Dukuseti Kabupaten Pati Dalam Perspektif Aqidah Islam (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).